

Pengolahan Ikan Asin dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Sungai Itik Perspektif Ekonomi Islam

Nurhayatul Hasanah¹, Haeran², Triyana Wulandari³, Siti Fatimah⁴, Ahmad Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Islam AL -Mujaddid Sabak

Corresponding Author: Muhammad Tang, Tang, e-mail: sanahbell19@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the potential of salted fish processing to improve the economy of the Sungai Itik Village community and examine this activity from an Islamic economic perspective. Sungai Itik Village is a coastal village in East Tanjung Jabung Regency, where the majority of the population relies on marine resources for their livelihood, including traditional salted fish processing. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants included salted fish processing businesses, collectors, community leaders, religious leaders, and the village head. The research results show that salted fish processing has a significant contribution to improving the community's economy. This business is able to create jobs, increase family income, and reduce dependence on formal employment. Furthermore, this business is self-sufficient, sustainable, and has a multiplier economic impact on the surrounding community. From an Islamic economic perspective, salted fish processing reflects Sharia-compliant muamalah principles, such as honesty, mutual assistance (ta'awun), and blessings in business. This activity avoids the practices of usury, gharar, and fraud, and supports the Sharia goals of safeguarding wealth (hifz al-mal) and creating the welfare of the community (maslahah).

Keywords: Salted Fish, Community Economy, Islamic Economy, Sungai Itik Village, Muamalah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam konsep ekonomi Islam, berbelanja dan berpromosi merupakan salah satu bentuk muamalah yang mendatangkan berkah luar biasa dalam hidup (Ruwaidah, Musthofa dan Yatima, 2021). Selain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan, berbelanja dan berpromosi juga merupakan cara untuk membantu sesama dan sebagai sarana manusia dalam mencari rezeki yang halal dari Allah SWT (Rabiah dan Haeran, 2024). Namun demikian, keragaman strategi jual beli tersebut harus dipahami dan ditinjau kembali dengan baik kesesuaiannya dengan konsep syariah, terutama dalam penggunaan akad salam. Akad salam dalam jual beli secara umum adalah sistem pemesanan (Rahma, Musthofa dan Fatimah, 2024; Maharani dkk, 2024).

Adapun cara jual beli dengan akad salam misalnya adalah ketika seseorang ingin berjualan hasil ikan yang sudah diolah dan ia berkeinginan membuka toko atau gudang yang berisi beragam ikan asin, tetapi tidak memiliki modal untuk menjalankan usaha tersebut. Di sinilah akad salam bisa berperan sebagai solusinya. Pedagang ini kemudian menghubungi salah seorang kerabatnya yang

bersedia menjadi pemodal. Pada tahap awal, si pedagang menawarkan barang usahanya seperti berbagai macam ikan asin kepada si pemodal atau pembeli. Pembeli kemudian menyetujui untuk membeli barang-barang tersebut dan menyerahkan uang secara penuh sesuai jumlah yang dibutuhkan pedagang. Setelah itu, pembeli tinggal menunggu hingga ikan asin yang telah dipesan tersebut datang (Rezeki, M., Sudiarti, S., & Jannah, N. (2022).

Posisi geografis kepulauan Indonesia sangat strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antar benua. Indonesia juga memiliki kedaulatan terhadap laut wilayahnya, yang meliputi perairan pedalaman, perairan nusantara, dan laut teritorial (sepanjang 12 mil dari garis dasar). Di samping itu, Indonesia memiliki zona tambahan yang memberikan hak-hak berdaulat dan kewenangan tertentu. Terdapat juga Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) sejauh 200 mil dari garis pangkal, di mana Indonesia memiliki hak-hak berdaulat atas kekayaan alam seperti perikanan, kewenangan untuk memelihara lingkungan laut, mengatur dan mengizinkan penelitian ilmiah kelautan, serta memberikan izin pembangunan pulau-pulau buatan, instalasi, dan bangunan lainnya.

Wilayah perairan beserta sumber daya alamnya memiliki makna strategis bagi pengembangan ekonomi Indonesia karena dapat diandalkan sebagai salah satu pilar ekonomi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya di wilayah lautnya. Kewenangan daerah dalam mengelola wilayah lautnya adalah paling jauh 12 mil laut untuk provinsi (dihitung dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan), dan 1/3 dari itu untuk kabupaten/kota.

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Definisi ini dapat dikembangkan lebih lanjut karena banyak orang yang kehidupannya bergantung pada sumber daya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, pengolah ikan, hingga pemasok sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir juga bisa terdiri dari penyedia jasa pariwisata, jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya (Zakariya, A. F. (2020).

Dalam menjalankan bisnis ikan asin, produsen harus mampu melihat situasi dan kondisi. Pada saat nelayan tidak melaut karena faktor cuaca, mereka hanya dapat memilih ikan dengan harga yang terjangkau. Para pebisnis harus mampu mengatur hasil olahan ikan asinnya agar pelanggan tidak kecewa. Banyaknya permintaan dengan hasil produksi yang terbatas membuat produsen harus rela memperoleh keuntungan yang relatif kecil. Apalagi bila produsen dibantu oleh pekerja dalam pengolahan ikan asin, maka kesejahteraan pekerja juga harus diperhatikan agar mereka tetap mau bekerja sama.

Biasanya pengolahan ikan asin hanya dilakukan dua kali dalam seminggu, dengan jumlah pekerja antara 6 hingga 7 orang per sesi pengolahan. Jumlah pekerja tergantung pada jumlah ikan basah yang tersedia. Pada saat musim banjir ikan, harga jual ikan asin bisa turun dari harga normal. Misalnya, ikan talang yang biasanya dijual seharga Rp27.000 per kg bisa turun menjadi Rp17.000 per kg saat banjir ikan. Faktor-faktor tertentu sangat memengaruhi proses produksi ikan asin, seperti pada musim penghujan di mana kualitas ikan asin yang dijemur menurun. Hal ini juga menyebabkan harga ikan menurun dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan produsen ikan asin (Mastura, A. (2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana pengolahan ikan asin memberi dampak pada perekonomian masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif sekaligus observatif, di mana peneliti turun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, pelaku usaha ikan asin, dan tokoh agama untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, subjeknya meliputi: tiga Pelaku usaha pengolahan ikan asin di RT 06 Desa Sungai Itik serta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan pandangan Islam terkait aktivitas ekonomi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder: Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, seperti hasil wawancara dengan masyarakat, pengusaha ikan asin, dan tokoh agama. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen tertulis seperti laporan desa, buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Observasi, untuk melihat kegiatan produksi ikan asin dan bagaimana aktivitas tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat
- b. Wawancara mendalam, untuk menggali informasi dari pelaku usaha, masyarakat, dan tokoh agama
- c. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan usaha pengolahan ikan asin

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Aditya, P. T., & Ismanto, B. (2020) yang terdiri dari tiga tahapan reduksi data: Menyaring dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan, dilanjutkan dengan penyajian data, yaitu dengan menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan makna dan hubungan dari data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu dampak ekonomi dan pandangan Islam. Untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh valid dan dapat dipercaya, peneliti melakukan: triangulasi, member check dan diskusi teman sejawat (Dewi, P. M., & Sh, M. (2025). Triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode (misalnya wawancara dan observasi). Member check, yaitu meminta konfirmasi kepada narasumber mengenai hasil wawancara, agar sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Diskusi teman sejawat, yaitu berdiskusi dengan sesama peneliti atau dosen pembimbing untuk meninjau ulang hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengolahan Ikan Asin dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sungai Itik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan ikan asin memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Sungai Itik. Kegiatan ini telah menjadi salah satu sumber utama penghidupan masyarakat, terutama bagi keluarga nelayan dan rumah tangga yang tinggal di sekitar sungai. Proses produksi yang dilakukan secara tradisional melibatkan berbagai tahapan seperti pencucian, penggaraman, penjemuran, hingga pengemasan. Meskipun tidak menggunakan teknologi modern, proses ini cukup efektif dan berkelanjutan karena telah dikuasai secara turun-temurun.

Dari segi ekonomi, kegiatan ini mencerminkan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Ikan asin yang diolah berasal dari hasil tangkapan nelayan sekitar, yang kemudian diolah oleh pelaku usaha rumahan. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara sektor perikanan tangkap dan sektor pengolahan, sehingga menciptakan rantai ekonomi yang saling mendukung. Dengan demikian, pengolahan ikan asin bukan hanya berdampak pada pendapatan individu, tetapi juga menggerakkan aktivitas ekonomi desa secara keseluruhan.

Secara teoritis, kondisi ini sesuai dengan teori ekonomi mikro rumah tangga, di mana rumah tangga tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen. Kegiatan pengolahan ikan asin memperlihatkan bahwa rumah tangga di Desa Sungai Itik mampu menciptakan nilai tambah terhadap komoditas ikan segar, sehingga menghasilkan produk yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Dari sisi pemberdayaan, usaha pengolahan ikan asin juga melibatkan peran perempuan dan pemuda desa. Perempuan berperan dalam penggaraman, penjemuran, hingga pengemasan, sementara pemuda ikut terlibat dalam distribusi dan pemasaran. Keterlibatan berbagai kelompok usia dan gender ini menunjukkan bahwa usaha ikan asin telah menjadi wadah pemberdayaan ekonomi inklusif, yang mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan keterlibatan sosial masyarakat dalam kegiatan produktif.

Dalam kerangka ekonomi Islam, kegiatan ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pengolahan ikan asin dilakukan dengan cara yang halal, tanpa unsur riba, maysir (judi), dan gharar

(ketidakjelasan). Para pelaku usaha menjalankan aktivitasnya dengan jujur, transparan, dan penuh tanggung jawab. Ini mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), sebagaimana dijelaskan oleh Antonio bahwa aktivitas ekonomi yang baik adalah yang memenuhi prinsip keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan keberkahan (barakah).

Hal ini juga diperkuat oleh ayat Al-Qur'an dalam QS. An-Nisa: 32:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada hak bagian dari apa yang mereka usahakan." (QS. An-Nisa: 32)

Ayat ini menjadi dasar kuat bahwa Islam memberikan penghargaan atas hasil kerja keras setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks Desa Sungai Itik, laki-laki banyak terlibat dalam pencarian ikan, sementara perempuan berperan dalam pengolahan. Keduanya memperoleh manfaat ekonomi dari hasil usahanya masing-masing, yang menjadikan keluarga mereka lebih mandiri dan sejahtera.

Selain itu, usaha pengolahan ikan asin juga mencerminkan konsep falah dalam ekonomi Islam, yaitu tujuan akhir kesejahteraan dunia dan akhirat. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dari keberkahan usaha, kejujuran dalam berdagang, dan keterlibatan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Siddiqi bahwa kegiatan ekonomi dalam Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai spiritual.

Pemerintah desa juga turut mendukung pengembangan usaha ini, baik melalui pembinaan kelompok usaha maupun usulan bantuan peralatan pengering ikan. Dukungan ini menjadi bukti adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam memperkuat basis ekonomi lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan ikan asin di Desa Sungai Itik memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan berbasis nilai-nilai ekonomi Islam. Model usaha ini patut untuk terus dikembangkan sebagai bentuk kemandirian ekonomi umat yang berkelanjutan.

Potensi Pengolahan Ikan Asin dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sungai Itik Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Pengolahan ikan asin di Desa Sungai Itik telah menjadi aktivitas ekonomi utama bagi sebagian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, diketahui bahwa proses pengolahan dilakukan secara tradisional, meliputi pencucian, penggaraman, penjemuran, dan pengemasan. Proses ini berlangsung setiap hari dan menjadi sumber penghasilan tetap bagi rumah tangga. Ketika cuaca mendukung, produksi meningkat hingga dua kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan ekonomi berbasis potensi lokal yang memanfaatkan sumber daya alam berupa hasil tangkapan nelayan sekitar.

Dari segi ekonomi, kegiatan ini mendorong pertumbuhan sektor informal yang berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Banyak ibu rumah tangga dan pemuda desa yang turut terlibat dalam pengolahan dan pemasaran. Ini berdampak langsung pada pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat desa. Dalam teori ekonomi mikro, rumah tangga tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga produsen yang menciptakan nilai tambah terhadap komoditas lokal.

Keberadaan usaha ini turut mendukung pembangunan ekonomi lokal, di mana masyarakat desa tidak hanya menjadi obyek, tetapi subyek pembangunan itu sendiri. Menurut Todaro, pembangunan yang melibatkan masyarakat melalui usaha kecil dan menengah akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Di Desa Sungai Itik, kegiatan pengolahan ikan asin menjadi bukti nyata bahwa perekonomian berbasis komunitas (*community-based economy*) dapat tumbuh secara mandiri.

Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi Islam, pengolahan ikan asin yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Itik telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan pelaku usaha, usaha ini dijalankan dengan memperhatikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan usaha.

Masyarakat menjaga kualitas produk dengan memisahkan ikan bagus dan kurang bagus, tidak mencampur ikan busuk, serta menetapkan harga yang adil. Ini sesuai dengan nilai *ṣidq* (jujur) dan amanah, yang merupakan prinsip dasar dalam muamalah. Allah SWT berfirman:

Artinya: “*Cadakah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.*” (QS. Al-Muthaffifin: 1–3).

Ayat ini memperingatkan pedagang agar berlaku adil dan tidak mengurangi timbangan. Dalam praktiknya, para pelaku usaha ikan asin di Desa Sungai Itik memahami bahwa kejujuran dalam berdagang merupakan ibadah dan jalan menuju keberkahan.

Lebih dari itu, para pelaku usaha juga menunjukkan nilai *ihsān*, yaitu memberikan yang terbaik dalam usaha. Mereka tidak semata mengejar keuntungan besar, tetapi lebih mengutamakan keberkahan dari usaha yang halal dan bermanfaat. Menurut Antonio, keberkahan adalah tujuan utama dalam bisnis Islami, bukan semata profit.

Wawancara juga mengungkap bahwa selama pandemi, usaha ikan asin tetap berjalan bahkan meningkat. Masyarakat saling membantu dan berbagi pengetahuan serta sumber daya. Ini mencerminkan prinsip *ta’awun* (tolong-menolong) yang sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

Dengan praktik ekonomi yang kolektif dan saling menguatkan ini, masyarakat Desa Sungai Itik tidak hanya menjalankan usaha secara individu, tetapi mewujudkan ekonomi yang berbasis

solidaritas dan keberkahan. Aktivitas ini juga mendukung pencapaian maqashid syariah, seperti menjaga harta, keturunan, dan jiwa. Usaha yang halal dan berkah digunakan untuk kebutuhan keluarga, pendidikan anak, serta menjaga kelangsungan hidup yang layak.

Dalam pandangan Siddiqi, sistem ekonomi Islam tidak hanya bertujuan menciptakan pertumbuhan, tetapi juga keseimbangan dan keadilan sosial. Hal ini tampak jelas dalam pola usaha masyarakat Desa Sungai Itik yang dijalankan dengan semangat kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab.

KE SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Desa Sungai Itik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi pengolahan ikan asin di Desa Sungai Itik sangat besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Usaha ini telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar warga desa, memberikan pendapatan rutin, membuka lapangan kerja, dan mendorong perputaran ekonomi lokal. Aktivitas pengolahan seperti pencucian, penggaraman, penjemuran, hingga penjualan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, dan hasilnya mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, menyekolahkan anak, serta memperbaiki taraf hidup.
2. Usaha pengolahan ikan asin di Desa Sungai Itik telah selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Masyarakat menjalankan usaha dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran (al-shidq), amanah, keadilan dalam transaksi, serta menghindari unsur gharar (ketidakjelasan) dan penipuan. Praktik jual beli dilakukan secara terbuka dan jujur, serta mengandung nilai maslahah (kemanfaatan umum) dan ta'awun (tolong-menolong), di mana masyarakat saling membantu dan berbagi rezeki dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Hal ini menjadikan usaha ikan asin tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga bernilai ibadah.

Adapun saran yang penulis rekomendasikan dalam penelitian ini baik kepada masyarakat, pemerintah desa, tokoh masyarakat serta peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Disarankan agar masyarakat Desa Air Hitam Laut terus mengembangkan dan memperluas praktik arisan sapi, tidak hanya untuk kepentingan ibadah kurban, tetapi juga sebagai bentuk investasi dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Kepercayaan dan komitmen antaranggota perlu terus dijaga agar arisan dapat berjalan lancar dan berkelanjutan.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Perlu adanya dukungan formal seperti pelatihan manajemen keuangan kelompok, pendampingan teknis dalam pemeliharaan ternak, serta kemitraan dengan lembaga peternakan atau koperasi.

Pemerintah desa dapat menjadikan arisan sapi sebagai program unggulan berbasis masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji aspek ekonomi mikro lebih luas dari arisan sapi, misalnya efektivitasnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga, pengaruhnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga, atau potensinya menjadi unit usaha produktif berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada seluruh keluarga atas kesabaran dalam mendukung dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, seluruh dosen, dosen pembimbing dan dosen penguji dalam ujian munaqosyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aca, Ambo et al. (2024). "Peningkatan Sinergisitas Antara Pemerintah Desa dengan BPD Pematang Rahim dalam Memberikan Pelayanan Publik yang Efektif", *Jurnal Bangun Abdimas*, Vol. 3, No. 2, p. 272-277, <http://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/abdimas/article/view/406>
- Aditya, P. T., & Ismanto, B. (2020). Model Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Berbasis Web. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 70-78.
- Dewi, P. M., & Sh, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Bab. Metode Penelitian Kualitatif, 101.
- Fatimah, S., Devi, E.K., Wandu, Mun'amah, A.N., & Sarwono. (2024). "Tingkat Sosialisasi dan Pemahaman Masyarakat Tani Kelapa Sawit dalam Menunaikan Zakat Mal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 18(2), p.345-352, <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/1610>
- Haeran, Surahman, Zaenal Abidin. (2021). "Implementasi Sistem Gadai Tanah Kebun dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, Vol. 7, No. 3, p. 524-529, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3483>
- Haeran. (2020). "Tradisi Maccerak Parek Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur" *Jurnal Sabda*, Vol. 15, No. 5, 133-147, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/36238>
- Haeran. (2022). "Gertak Tanpa Dusta Terhadap Perekomian Masyarakat Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang", *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, Vol. 8, No. 1, p. 21-37, <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/118>

- Mastura, A. (2021). Bisnis Ikan Asin Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sungai Pauh Langsa Barat. *Jurnal Investasi Islam*, 6(2), 160-172.
- Maharani, Amanda dkk. (2024). "Pendampingan Promosi dan Inovasi Kemasan Terhadap Peningkatan Penjualan Minuman "Tuk Tuk Thai" di Rantau Rasau", *Jurnal Bangun Abdimas*, Vol. 3, No. 2, p. 265-271, <http://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/abdimas/article/view/404>
- Rabiah dan Haeran. (2024). "The View of Islamic Economic on Risk Management Strategies For Wet Fish Traders", *Jurnal Zabags International Journal of Economy*, Vol. 2, No. 2, p. 89-97, <https://ejournal.zabagspublish.com/zijec/index.php/zijec/article/view/83>
- Rahmah, Siti, Musthofa., M Arif dan Fatimah, S. (2024). "Strategi Pemasaran Islami Dalam Meningkatkan Pendapatan Toko Kue Awana Cupcake Pandan Jaya Kecamatan Geragai", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 10(3), p.3366-3372, <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/14688>
- Rezeki, M., Sudiarti, S., & Jannah, N. (2022). Relevansi Akad Salam Terhadap Praktek Perdagangan Ikan Asin Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat: Studi Kasus Di Daerah Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(07), 91-111.
- Sayuti, Akhmad Haeran dan Sisran. (2022). *Akad Kerjasama: Sebuah Tinjauan Ekonomi Islam Mengnai Model Pengdaan Lahan dengan Cara Diupah Lahan*. Muara Sabak: Zabags Qu Publish.
- Zakariya, A. F. (2020). Pemberdayaan Nelayan Dalam Mambangun Kekuatan Ekonomi Melalui Kegiatan Produk Pengolahan Ikan Di Desa Karangagung. *Islamic Management And Empowerment Journal*, 2(2), 133-150.